

INFLUENCING FACTORS ANALYSIS OF BANKING LOAN CHANNELING

Rinda Achir¹⁾

Kamaliah²⁾

Gusnardi³⁾

¹⁾Pegawai Bank Negara Indonesia, Pekanbaru

²⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau

³⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Abstract. According to Bank Indonesia's data, loan distribution tends to increase from year to year, but they are still under expectation which was targeted to 85%. In the 2011, the LDR ratio was 78,77%, and it increased to 83.58% in 2012. This increase shows that banking intermediary function went to a much better position and more significant in the nation's economic development. However, OEOR ratio was still high for it still achieved 70-80%, higher than several South Asia countries who were able to maintain this ratio at only 40-60%. This fact indicates that there is an inefficiency in Indonesia's banking. Based on such phenomenon, it is necessary to conduct a research about the influencing factors of banking loan channeling, which covers Return On Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loans (NPL), and Operational Expense to Operational Ratio (OEOR).

This research uses the twenty (20) listed banks at Bursa Efek Indonesia as objects, with 2008 to 2012 data period. Double regression technique was used to analyse the panel data. The t test was used to check the significance of individual independent variable to dependent variable, while the F test was used to examine the influence of the independent variables simultaneously, with significance 5%.

Research came to the result that Return On Assets (ROA), Non Performing Loans (NPL) and Capital Adequacy Ratio (CAR) partially have a significant impact to banking loan channeling. While Operational Expense to Operational Ratio (OEOR) have an impact but it is not significant to banking loan channeling.

Keywords : Banking loan channeling, return on assets, capital adequacy ratio, non performing loans, operational expense to operational ratio

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia berulang kali menghadapi krisis yang berdampak sistemik dan menghambat pertumbuhan ekonomi seperti yang terjadi pada tahun 1998 dan kemudian disusul dengan krisis yang sama pada tahun 2008. Siklus ekonomi tersebut berdampak signifikan pada perbankan Indonesia dan merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam upaya memperbaiki industri perbankan. Dalam menghadapi krisis ekonomi pada tahun 2008, perbankan Indonesia dinilai lebih siap dari sebelumnya disebabkan pemerintah dan bank sentral memberlakukan deregulasi dan pengawasan yang lebih ketat, serta kesadaran masyarakat yang semakin baik terhadap rumor atau issue perekonomian.

Bank Indonesia telah menyusun berbagai program dan ketentuan dalam upaya menciptakan industri perbankan yang sehat. Salah satunya adalah melalui pembentukan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Sejalan dengan penerapan API, penerapan manajemen risiko pada perbankan mempunyai peranan yang tidak kalah penting dalam menciptakan industri perbankan yang sehat dan mempunyai daya tahan

dalam menghadapi kondisi krisis. Bank wajib mempertimbangkan signifikansi dan materialitas risiko untuk menentukan peringkat profil risiko dengan berdasarkan beberapa hal: 1) Risiko Kredit. 2) Risiko Pasar. 3) Risiko Likuiditas. 4) Risiko Operasional. 5) Risiko Hukum. 6) Risiko Strategik. 7) Risiko Kepatuhan. 8) Risiko Reputasi.

Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga untuk bank konvensional dan bagi hasil untuk bank syariah. Hal ini disebabkan, penempatan dana bank yang terbesar adalah pada penyaluran kredit. Aktivitas pemberian kredit ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi bank. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran pembiayaan diprioritaskan untuk membiayai sektor-sektor usaha yang prospektif dengan tetap menggunakan prinsip kehati-hatian dan memperhatikan penilaian batas risiko yang wajar bagi bank.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, industri perbankan dengan pangsa mencapai sebesar 78,07% masih memegang peranan terbesar dalam sistem keuangan Indonesia. Dengan jumlah Bank Umum sebanyak 120, relatif sedikit dibanding total lembaga

keuangan sebanyak 3.266 di Indonesia, namun memiliki asset yang terbesar mencapai 76,90%. Pada tahun 201, struktur pendanaan bank masih didominasi oleh dana pihak ketiga, yaitu mencapai 94,27% meningkat dibanding semester sebelumnya yang mencapai 87,99%. Pada tahun 2012, sumber pendanaan bank umum juga masih didominasi dana pihak ketiga yang mencapai 91% diikuti oleh antar bank sebesar 3,5% dan komponen pendanaan lainnya sebesar 5,4%. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya pada perbankan semakin tinggi.

Pertumbuhan kredit perbankan juga menunjukkan peningkatan, yaitu ke sektor-sektor yang produktif. Selama semester II 201 1 kredit berhasil tumbuh sebesar 12,78% atau tumbuh 24,59% (yoy), jauh lebih besar dari pada pertumbuhan kredit semester II 2010 yang hanya sebesar 11,3%. Selama tahun 2012, penyaluran kredit perbankan mencapai 23,1% relatif lebih rendah dibanding tahun 2011.

Peningkatan penyaluran kredit tidak terlepas dari peranan pemerintah yang terus mendorong Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan kebijakan Bank Indonesia yang mewajibkan perbankan untuk menambah porsi pembiayaan kredit pada UMKM. Pada tahun 2012, Bank Indonesia menerbitkan peraturan yang mewajibkan bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia untuk memberikan kredit UMKM minimum sebesar 20% dari total portofolio kreditnya. Selanjutnya melalui Peraturan Bank Indonesia No 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank, Bank Indonesia mewajibkan bank umum untuk pelaporan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) untuk tipe-tipe kredit korporasi, ritel dan UMKM.

Implementasi aturan tersebut diiringi oleh pengawasan dari Bank Indonesia untuk memastikan tercapainya tujuan penurunan suku bunga kredit. Penurunan suku bunga kredit tersebut tidak menghambat kinerja perbankan dalam menyalurkan kredit, disebabkan kuatnya struktur modal dan ketersediaan likuiditas yang memadai.

Dalam kurun 5 tahun terakhir (2008 – 2012) penyaluran kredit oleh bank umum meningkat sejalan dengan peningkatan penghimpunan dana pihak ketiga. Namun peningkatan penyaluran kredit tersebut masih berada dibawah harapan Bank Indonesia (85% - 100%), yang terlihat dari LDR pada tahun 201 1 baru mencapai 78,77% dan tahun 2012 mencapai 83,58%. Artinya dana pihak ketiga yang dihimpun telah 83,58% yang disalurkan dalam bentuk kredit. Pada jurnal riset dan informasi dari Kementerian BUMN edisi III, Mei 2012, menyatakan bahwa angka LDR yang belum memenuhi harapan tersebut berarti terdapat eksese dana dalam perbankan dan bank tidak dapat mengoptimalkan dana yang telah dihimpunnya untuk mendapatkan earning yang seharusnya bisa diterima dari pemanfaatan eksese dana tersebut. Hal ini juga berarti bahwa kinerja penyaluran kredit perbankan nasional masih belum efisien padahal kredit dari perbankan diharapkan akan dapat mendorong pembangunan sektor riil dan dengan demikian mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, komposisi penyaluran dana dalam bentuk kredit pada hampir semua bentuk bank serta rasio LDR perbankan untuk 5 tahun terakhir memperlihatkan peningkatan dari tahun ke tahun, seperti terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Perkembangan Pinjaman dan LDR

| Bank | <i>(Rp milyar)</i> | | | | |
|---------------|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| Bank Persero | 470.665 | 544.870 | 642.718 | 776.833 | 959.128 |
| BPD | 96.385 | 120.754 | 143.707 | 175.702 | 218.851 |
| BUSN Devisa | 524.295 | 555.617 | 718.639 | 922.541 | 1.114.279 |
| Bank Campuran | 75.849 | 80.977 | 99.020 | 120.389 | 153.295 |
| Bank Asing | 113.372 | 100.011 | 113.004 | 136.486 | 172.859 |
| Total | 1.307.688 | 1.437.930 | 1.765.845 | 2.200.094 | 2.618.412 |
| LDR | 74,58% | 72,88% | 75,21% | 78,77% | 83,58% |

Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2013)

Dalam kurun 5 tahun terakhir, total penyaluran dana terus meningkat sejalan dengan peningkatan DPK. Penyaluran dana yang terbesar adalah pada perkreditan sebagai interpretasi dari fungsi perbankan dalam

intermediasi dan agen pembangunan ekonomi. Namun peningkatan penyaluran kredit tersebut juga diiringi oleh peningkatan penempatan di Bank Indonesia, sebagaimana terlihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Total Penyaluran Dana Bank Umum

| Penyaluran Dana | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
|------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Kredit | 1.307.688 | 1.437.930 | 1.765.845 | 2.200.094 | 2.618.412 |
| Antar Bank | 213.779 | 261.474 | 228.549 | 226.942 | 213.722 |
| Penempatan di BI | 322.333 | 397.897 | 581.901 | 753.986 | 721.020 |
| Surat Berharga | 113.851 | 134.960 | 133.454 | 157.025 | 177.366 |
| Penyertaan | 6.626 | 10.010 | 12.356 | 10.968 | 9.431 |
| Tagihan Lain | 50.944 | 39.908 | 43.807 | 63.448 | 73.367 |
| Total | 2.015.221 | 2.282.179 | 2.765.912 | 3.412.463 | 4.172.672 |

Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2013)

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa penyaluran dana terbesar adalah pada aktivitas kredit yaitu mencapai 62,75% yang kemudian diikuti dengan penempatan pada Bank Indonesia sebesar 17,28%. Tidak jauh berbeda dengan tahun 2011, dimana penyaluran dana pada aktivitas kredit mencapai 64,47% dan penempatan pada Bank Indonesia mencapai 22,10%. Menurut Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah karena sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral perbankan harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Penyaluran dana dalam bentuk kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, sejalan dengan penempatan dana di Bank Indonesia. Hal ini merupakan fenomena yang menarik, disebabkan penempatan dana di Bank Indonesia juga ikut meningkat. Penempatan dana di Bank Indonesia merupakan alat investasi yang cukup menguntungkan, aman dan beresiko kecil. Namun tidak berarti bahwa perbankan dapat dengan bebas menginvestasikan dananya pada Bank Indonesia, disebabkan bank memiliki fungsi sebagai intermediasi dan sebagai agen pembangunan. Peranan perbankan sebagai agen pembangunan diharapkan dapat lebih optimal, disebabkan pembangunan ekonomi suatu negara sangat bergantung kepada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Perkembangan pembangunan ekonomi akan terlihat pada peningkatan indikator makro ekonomi suatu negara. Indikator makro ekonomi yang terjaga dengan baik merupakan insentif bagi sektor perbankan dan sektor riil untuk secara bersama-sama mengembangkan usahanya (Kiryanto 2007).

Pengelolaan kredit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian, analisis pemberian kredit sampai pada pengendalian kredit bermasalah. Kegiatan pengelolaan kredit tersebut

dikenal dengan istilah manajemen kredit (Kasmir 2012). Dalam manajemen kredit, banyak faktor yang perlu dipertimbangkan, agar aktifitas penyaluran kredit tersebut dapat dilakukan secara cermat dan tepat. Faktor-faktor tersebut bisa berupa faktor yang berasal dari dalam perusahaan (faktor internal) dan faktor dari luar perusahaan (faktor eksternal).

Driga, Nita dan Dura (2010) dalam tulisannya mengenai Analisa Risiko Kredit, menyimpulkan bahwa semua indikator keuangan dapat dihitung dan diinterpretasikan, berkorelasi, dianalisis dan digunakan untuk menyokong kebijakan kredit. Dalam rangka mengevaluasi, mengurangi dan mengelola risiko yang terkait dengan portofolio kredit dan untuk jenis produk kredit, dapat digunakan metode dan alat yang tercantum dalam peraturan internal yang ditetapkan melalui kebijakan kredit yang sesuai dengan praktek internasional.

Hadad (2004), menambahkan selain faktor-faktor tersebut, faktor profitabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam rasio ROA juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit. Sedangkan menurut Warjiyo (2004) perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti CAR, NPL dan LDR. Untuk mengukur kinerja penyaluran kredit bank, LDR merupakan rasio keuangan yang sangat lazim digunakan. Semakin besar LDR, menunjukkan semakin baik fungsi intermediasi perbankan. Bank Indonesia mengharapkan LDR minimal berada di kisaran 85%. Rasio lainnya berupa permodalan ditunjukkan oleh rasio CAR, jika tingkat kecukupan modal meningkat maka kemampuan bank dalam menyalurkan kredit juga akan meningkat. Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia melalui PBI no 3/21/PBI/2001 menyatakan bahwa setiap bank wajib memenuhi kecukupan modal sebesar 8%. Sedangkan NPL menunjukkan kualitas kredit yang disalurkan. Semakin besar kredit yang disalurkan, semakin besar risiko kegagalan tidak dibayarkan

kembali kredit tersebut. NPL dapat digunakan untuk mengukur nilai kredit bermasalah, semakin besar NPL berarti semakin buruk kualitas kredit. NPL yang baik berada dibawah 5%. Dari sisi rentabilitas, ROA menjadi indikator yang penting, disebabkan profitabilitas merupakan tujuan setiap bank dan merupakan pengukuran yang objektif dalam menilai kemampuan manajemen dalam mengelola asset untuk memperoleh pendapatan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka rasio ROA yang baik adalah sebesar 1,5%

Hasil penelitian Rosengard dan Prasetyantoko (2011), menunjukkan adanya kontradiksi-kontradiksi yang terjadi pada dunia perbankan di Indonesia dan menyimpulkan adanya ketegangan yang cukup dilematis yaitu antara dinamika makro, level industri dan level individu perusahaan. Berdasarkan penilaian terhadap beberapa rasio keuangan antara lain menunjukkan perbankan Indonesia yang menguntungkan, tetapi tidak efisien dan kurang berperan dalam intermediasi. Rasio BOPO masih berada dikisaran 70%-80%, lebih tinggi bila dibanding negara-negara di Asia Tenggara yang hanya 40%-60%. Situasi ini merupakan tantangan bagi sektor perbankan untuk beroperasi secara lebih efisien dan lebih meningkatkan peranannya dalam fungsi intermediasi.

Hal senada juga diungkapkan Bank Indonesia (2011), bahwa masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi perekonomian Indonesia, antara lain disebabkan in-efisiensi di sektor keuangan. Di kawasan ASEAN, industri perbankan Indonesia memiliki rasio BOPO yang tergolong tinggi. Kontradiktif dengan margin bunga bersih (NIM) perbankan Indonesia yang juga menempati posisi tertinggi. Sehingga ada baiknya kalangan perbankan meninjau ulang dan menyempurnakan komposisi asset dan funding masing-masing. Pada tahun 2012, rasio OEOR atau yang lebih dikenal dengan BOPO menunjukkan penurunan menjadi sebesar 75,4% dari 85,3% pada tahun 2011 yang mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi. Namun rasio OEOR perbankan Indonesia masih lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rasio OEOR perbankan di kawasan ASEAN yang berkisar antara 40% - 60%.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan beberapa indikator keuangan berpengaruh secara positif dan sebagian lain berpengaruh secara negatif. Berdasarkan hasil penelitian Meydianawathi (2007) mengenai peranan bank umum pada sektor UMKM dari supply side untuk kurun waktu Januari 2002 – Pebruari 2006 menunjukkan bahwa secara serempak variabel-variabel DPK, ROA, CAR dan NPL berpengaruh nyata dan signifikan. Secara parsial variabel DPK, ROA dan CAR berpengaruh positif dan

signifikan, sebaliknya NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor ini.

Arisandi (2008) meneliti mengenai faktor penawaran kredit pada bank umum di Indonesia, dengan kurun waktu penelitian 2005 – 2007, menunjukkan bahwa DPK merupakan variable yang paling dominan mempengaruhi tingkat kredit, dan DPK, CAR, ROA secara parsial mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit kecuali NPL, dan secara serempak DPK, CAR, NPL dan ROA mempunyai pengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit.

Hasil penelitian Pratama (2010), menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Nurhidayat (2010), meneliti mengenai pengaruh variable internal dan eksternal perbankan terhadap penawaran kredit sektor UMKM pada 4 kelompok besar bank umum, dengan periode penelitian tahun 2007 sampai tahun 2009, menyimpulkan bahwa CAR, DPK, NPL, ROA memiliki kontribusi yang berbeda pada pada setiap kelompok. Bank persero dipengaruhi oleh variable DPK dan NPL, sedangkan Bank Umum Swasta Nasional dipengaruhi oleh CAR, ROA dan DPK.

Terdapatnya perbedaan penelitian terhadap indikator CAR, ROA dan NPL yang menunjukkan hasil penelitian yang berbeda diantara para peneliti sebelumnya, mendorong penulis untuk melakukan penelitian kembali dengan kurun waktu penelitian 5 tahun terakhir. Disamping itu pada penelitian ini, penulis menggunakan OEOR sebagai salah satu variable ditinjau dari sisi efisiensi yaitu seberapa besar efisiensi sumber dana yang berhasil dihimpun dan disalurkan dalam bentuk kredit untuk mendapatkan pendapatan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian ini dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit.

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.
- Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

- c. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.
- d. Apakah *Operational Expense to Operational Revenue* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.
- e. Diantara variabel-variabel *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Operational Expense to Operational Revenue*, variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah yang telah disajikan, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap penyaluran kredit perbankan.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap penyaluran kredit perbankan.
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit perbankan.
- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Operational Expense to Operational Revenue* terhadap penyaluran kredit perbankan.
- e. Untuk menguji dan menganalisis, variable yang paling berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti, memperluas wawasan pemikiran dalam cara berpikir ilmiah dalambidang manajemen keuangan pada perbankan khususnya dalam hal penyaluran kredit.
- b. Bagi lembaga keuangan, khususnya perbankan, untuk menambah wawasan dan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengambil kebijaksanaan penyaluran kredit.
- c. Penelitian ini menilai dari sisi internal perusahaan dan terbatas pada penilaian melalui indikator keuangan. Pada prakteknya, tidak hanya indikator keuangan yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit, tapi juga faktor eksternal dan faktor non kuantitatif lainnya. Dan dari eksternal perbankan, terdapat peranan pemerintah dan pandangan konsumen terhadap perbankan. Hal-hal tersebut merupakan bahan penelitian yang menarik untuk dikaji bagi penelitian berikutnya.

KERANGKA TEORI

Return On Asset

Faktor-faktor profitabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit (Hadad 2004). Hal ini disebabkan aktivitas utama perbankan adalah pemberian kredit (Kasmir 2012) sehingga sumber utama pendapatan bank dari aktifitas kredit. ROA dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan (Warjiyo 2004). Modal bank yang cukup sangat penting, karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional sebuah bank (Siamat 2005). Berdasarkan

peraturan Bank Indonesia no 3/21/PBI/2001, setiap bank wajib memenuhi kecukupan modal sebesar 8%. Perbankan yang memiliki CAR dibawah 8% tidak memiliki peluang untuk menyalurkan kredit. CAR dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{ModalBank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Non Performing Loan

NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank (Siamat 2005). Rasio NPL yang melebihi batas toleransi akan mengganggu likuiditas perbankan dan bisa menggerus modal bank, sehingga akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit

selanjutnya. Menurut Warjiyo (2004) perilaku penawaran kredit juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti CAR, NPL dan LDR. NPL yang baik adalah kurang dari 5%. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan 2010). NPL dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Operational Expense to Operational Revenue

Efisiensi menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi 2005). Pemberian kredit memegang prinsip bahwa sumber dana jangka pendek ditempatkan dalam kredit jangka pendek dan sumber dana jangka panjang ditempatkan dalam kredit jangka panjang, hal ini didasari untuk menghindari risiko

bunga. Strategi funding dan lending memiliki hubungan yang erat untuk mendapatkan positive spread diantara pendapatan bunga kredit dengan biaya bunga dana (Taswan 2010). Dengan strategi yang tepat akan menghasilkan efisiensi yang tepat dan laba yang besar Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, OEOR atau yang lebih dikenal dengan BOPO diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian pada latar belakang, teori-teori dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yang telah diuraikan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Diduga *Return On Asset* berpengaruh terhadap penyaluran kredit
- H₂ : Diduga *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit
- H₃ : Diduga *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap penyaluran kredit
- H₄ : Diduga *Operational Expense to Operational Return* berpengaruh terhadap penyaluran kredit

METODE PENELITIAN

Metode dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap bank-bank umum di Indonesia, dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan Bank Umum. Data keuangan yang digunakan adalah Laporan Keuangan tahunan yang telah diaudit dan telah dipublikasikan dengan kurun waktu 5 tahun terakhir, yaitu sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat penyaluran kredit dengan variabel bebas *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Operational Ratio (OEOR)*, digunakan regresi berganda dengan menggunakan data panel. Pada penelitian ini terdapat lima variable yang berperan dan kelima variabel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

- a. Variabel terikat (dependent variable, Y) yaitu berupa persentase penyaluran kredit perbankan yang dinilai berdasarkan pertumbuhan kredit Bank

Umum selama periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

- b. Variabel bebas (independent variable, X_i) yang dihitung berdasarkan realisasi tahun 2008 sampai dengan 2012, meliputi :
 - a. ROA, yaitu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya atau modal yang diinvestasikan kedalam seluruh aktiva perusahaan.
 - b. CAR, yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank.
 - c. NPL, merupakan kualitas kredit yang berada di golongan 3 (kurang lancar), 4 (diragukan) dan 5 (macet). Semakin besar NPL, akan semakin besar biaya pencadangan yang harus dibentuk untuk aktiva produktifnya.
 - d. OEOR, merupakan rasio efisiensi dengan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dalam memperoleh pendapatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, yaitu melalui bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian berupa artikel, buku dan hasil penelitian yang pernah dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan pengetahuan secara umum. Dokumentasi utama diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan dari Bank Indonesia berupa laporan keuangan bank umum dan rasio-rasio keuangan berupa ROA, CAR, NPL dan OEOR untuk kurun waktu tahun 2008 -2012.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan melalui regresi data panel dengan tiga metode yaitu (Gujarati 2009):

a. *Pooled Least Square* (PLS)

Pendekatan ini secara sederhana menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section*, kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

Secara matematis pendekatan ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \dots + \beta_n + \mu_{it}$$

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

Pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah *omitted variables*, dimana *omitted variables* mungkin membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross section*. Model ini menambahkan dummy untuk mengizinkan adanya perubahan *intercept*.

Secara matematis model ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \dots + \alpha_n D_n + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it}$$

c. *Random Effect Model* (REM)

Pendekatan *random effect* memperbaiki efisiensi proses *least square* dengan memperhitungkan error dari *time series* dan *cross section*. Secara matematis model ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it} + \mu_{it}$$

Beberapa langkah yang dilakukan dalam estimasi Regresi Data Panel, sebagai berikut:

a. **Uji Signifikansi *Fixed Effect***

Uji signifikansi *fixed effect* bertujuan untuk mengambil keputusan apakah sebaiknya menambahkan variabel dummy atau tidak, uji tersebut dapat dilakukan dengan uji F statistik. Uji F yang dimaksud adalah uji perbedaan dua regresi antara data panel dengan *fixed effect* apakah lebih baik dari model regresi data panel dengan tanpa variabel dummy atau model PLS, dengan melihat *Residual Sum Squares* (RSS). Uji statistik tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut (Gujarati 2009 dan Wibisono 2005):

$$F = \frac{(R^2_{ur} - R^2_r) / (m)}{(1 - R^2_{ur}) / (n - k)}$$

Dimana:

R^2_r : R^2 model PLS

R^2_{ur} : model FEM

: jumlah *restricted variable*

: jumlah observasi

: jumlah variabel penjelas

Hipotesis nol dari *restricted F test* tersebut adalah:

H_0 = Model *Pooled Least Square* (*restricted*)

H_1 = Model *Pooled Least Square* (*restricted*)

Dari rumus di atas jika diperhatikan hasil nilai *Fhitung* > *Ftabel* pada tingkat keyakinan (α) tertentu maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan teknik PLS ditolak, sehingga H_1 diterima, yang menyatakan menggunakan model *fixed effect* untuk teknik estimasi.

b. **Uji Signifikansi *Random Effect***

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada model PLS digunakan uji *Langrange Multiplier* (LM). Uji ini sering disebut metode *Bruesch-Pagan*. Menurut Gujarati (2009) uji ini didasarkan pada nilai residual dari metode OLS dan nilainya berdasarkan formula sebagai berikut:

Dimana:

: Jumlah individu

: Jumlah periode waktu

: Residual metode OLS

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel bebas. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka estimasi yang tepat digunakan adalah metode *random effect*.

c. **Uji Signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect***

Uji Hausman ini mengikuti distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , yaitu variabel bebas. Jika nilai statistik Hausman (M) lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat dipakai ialah model *Random Effect*, begitu juga sebaliknya. Pada penelitian ini, Uji Hausman dilakukan melalui *command* perangkat lunak Eviews, yakni sebagai berikut (Ajija 2009):

Matrix $b_diff = b_fixed - b_random$

Matrix $var_diff = cov_fixed - cov_random$

Matrix $q\ form = @transpose(b_diff) *$

$@inverse(var_diff) * b_diff$

Hipotesis nol pada uji Hausman adalah:

Apabila *chi-squares* hitung > *chi-squares* table dan *p-value* signifikan maka H_0 ditolak dan model FEM lebih tepat untuk digunakan (Aulia 2004).

d. Pengujian Statistik

Uji statistik ini dilakukan untuk mengetahui bermakna atau tidaknya variabel atau model secara parsial maupun secara simultan. Uji statistik yang dilakukan antara lain:

1. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu uji *F* dapat dilakukan untuk mengetahui signifikansi koefisien R^2 .

Nilai *F* dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$F_{k-1, n-k} = \frac{\frac{ESS}{n-k}}{\frac{RSS}{n-k}} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana:

ESS : *Explained Sum of Squar e*

RSS : *Residual Sum of Squar e*

n : Jumlah observasi

k : Jumlah parameter termasuk konstanta

Hipotesis dalam uji *F* ini adalah:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots \beta_k = 0$$

$$H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \beta_k \neq 0$$

Jika *F* hitung lebih besar dari *F* table ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka H_0 ditolak

Jika *F* hitung lebih kecil dari pada *F* table ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka H_0 diterima.

2. Uji-t (Koefisien regresi parsial)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi variabel bebas secara individual terhadap variabel terikatnya, dengan hipotesis uji *t* ini adalah sebagai berikut:

= 0 (variabel bebas X_i tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat)

= 0 (variabel bebas X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat)

Penentuan keputusan berdasarkan Uji *t* adalah dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh secara signifikan variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh secara signifikan variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Disamping melihat *t* hitung bisa juga dilihat dari nilai probabilitasnya. Penentuan keputusan berdasarkan nilai probabilitas adalah mengikuti kriteria sebagai berikut:

- Jika probabilitas > 0.05, maka H_0 diterima ($\alpha = 5\%$)

- Jika probabilitas < 0.05, maka H_0 ditolak ($\alpha = 5\%$)

e. Koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik garis regresi yang dimiliki, dengan kata lain untuk mengukur proporsi variasi variabel terikat dijelaskan oleh semua variabel bebas (Sarwoko 2005).

R^2 mengukur proporsi atau persentase total variasi dalam *Y* yang dijelaskan oleh model regresi (Gujarati 2009) dengan formulasi sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS}$$

Dimana:

ESS : *Explained Sum of Squar e*

TSS : *Total Sum of Squar e*

RSS : *Residual Sum of Squar e*

Nilai R^2 berkisar antara 0-1. Suatu model *time series* apabila R^2 mencapai angka 1, maka variabel bebasnya dapat menerangkan variabel terikat secara sempurna. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 0 berarti variabel bebasnya tidak dapat menerangkan variabel terikat.

Sedangkan menurut Sarwoko (2005), R mempunyai ²

kelemahan yaitu nilainya akan semakin besar jika kita menambahkan variabel bebas, hal ini berakibat buruk karena variabel yang ditambahkan belum tentu mempunyai justifikasi dalam teori ekonomi. Untuk mengatasi hal tersebut, maka digunakan nilai *adjusted R^2* , maksud dari kata *adjusted* adalah karena koefisien R^2 disesuaikan dengan derajat kebebasan (*df*), dimana mempunyai *df* sebesar *n-k* dan sebesar *n-1*. *Adjusted R^2* diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = 1 - \frac{RSS / (n - k)}{TSS / (n - 1)}$$

Dimana:

n : Jumlah parameter termasuk konstanta

k : Jumlah observasi

ANALISIS DATA

Hasil uji F restriksi memperlihatkan hasil perhitungan F_{hitung} sebesar 9,1402. Sedangkan F_{tabel} dengan numerator 19, denumerator 76 dan α 5% adalah

sebesar 1.75. Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, artinya model yang lebih baik digunakan adalah model FEM, sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 3

Tabel 3 Hasil Retriected F Test

| | |
|--|--------|
| R2ur (nilai R2 FEM) | 0.869 |
| R2r (nilai R2 PLS) | 0.571 |
| m (variabel yang direstriksi) | 19 |
| n (jumlah sampel) | 100 |
| k (jumlah variabel dalam FEM) | 24 |
| df (jumlah data dikurangi variabel) | 76 |
| (R2ur-R2r)/m | 0.016 |
| (1-R2ur)/n-k | 0.002 |
| F hitung (nilai F untuk pembandingan) | 9.1402 |
| F tabel (nilai F dari tabel F untuk $\alpha=5\%$) | 1.75 |
| H ₀ : PLS | |
| H ₁ : FEM | |

Sumber: Output EViews

Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk menentukan metode GLS yang akan dipilih diantara dua

metode yang ada, yaitu metode REM atau metode FEM, yang diperlihatkan pada tabel 4 berikut:

Table 4. Hasil Hausman Test

| |
|--|
| Hausman test for fixed versus random effects |
| chi-sqr(4) = 29.783064 |
| p-value = 0.000005418 |
| H ₀ : REM |
| H ₁ : FEM |

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai p-value 0.000005418 dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha=5\%$). Hal tersebut berarti bahwa p-value $< \alpha$, artinya adalah hipotesis nol (H_0) ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) diterima sehingga model FEM yang lebih baik digunakan.

Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan

Berdasarkan data pada Tabel 4 hasil regresi menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0.869427. Hal ini berarti bahwa variasi variabel terikat yaitu penyaluran

kredit dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas ROA, CAR, NPL, dan OEOR sebesar 86,94% dan sisanya sebesar 13,06% dijelaskan oleh variabel di luar model.

Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat digunakan uji t-statistik. Dari hasil estimasi di atas dapat diketahui nilai probabilitas dari masing-masing variabel bebas, yaitu untuk ROA (β_1) sebesar 0,0000, CAR (β_2) sebesar 0,0000, NPL (β_3) sebesar 0,0000, dan OEOR (β_4) sebesar 0,0787. Variabel-variabel tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dan 90%.

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan

| Dependent Variable: KREDIT? | | | | |
|--|-------------|--------------------|-------------|--------|
| Method: Pooled Least Squares | | | | |
| Date: 12/29/13 Time: 11:35 | | | | |
| Sample: 2008 2012 | | | | |
| Included observations: 5 | | | | |
| Number of cross-sections used: 20 | | | | |
| Total panel (balanced) observations: 100 | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| ROA? | -7.487912 | 0.640794 | -11.68536 | 0.0000 |
| CAR? | 12.53332 | 0.728292 | 17.20921 | 0.0000 |
| NPL? | -2.759057 | 0.578439 | -4.769834 | 0.0000 |
| OEOR? | 0.042917 | 0.024081 | 1.782200 | 0.0787 |
| R-squared | 0.869427 | Mean dependent var | 25.35365 | |
| Adjusted R-squared | 0.829912 | S.D. dependent var | 48.43103 | |
| S.E. of regression | 19.97379 | Sum squared resid | 30320.37 | |
| F-statistic | 22.00225 | Durbin-Watson stat | 2.201290 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: Output Eviews

Selanjutnya dilakukan uji F-statistik untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil estimasi regresi dengan metode FEM diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar 0,000000, signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan asumsi ceteris paribus, pengaruh variable bebas terhadap variable terikat, adalah sebagai berikut:

a. Nilai probabilitas variabel ROA sebesar $0.000 < \alpha$ (5%), artinya variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap kredit pada tingkat kepercayaan 95% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima,

$H_0: \beta_1 = 0$ (ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit)

$H_1: \beta_1 \neq 0$ (ROA berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit)

Probabilitas $\beta_1 = 0.0000$

$\alpha = 5\%$ (0.05)

Nilai koefisien β_1 (pada variable ROA) sebesar - 7.487912, hal ini berarti jika terjadi kenaikan ROA sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat penyaluran kredit sebesar 7.49 %.

b. Nilai probabilitas variabel CAR sebesar $0.000 < \alpha$ (5%), artinya variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap kredit pada tingkat kepercayaan 95% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima

$H_0: \beta_2 = 0$ (CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit)

$H_1: \beta_2 \neq 0$ (CAR berpengaruh secara signifikan

terhadap Kredit)

Probabilitas $\beta_2 = 0.0000$

$\alpha = 5\%$ (0.05)

Nilai koefisien β_2 (pada variabel CAR) sebesar 12.53332, artinya bahwa jika terjadi kenaikan pada CAR sebesar 1% maka meningkatkan tingkat penyaluran kredit sebesar 12,53%.

c. Nilai probabilitas variabel NPL sebesar $0.000 < \alpha$ (5%), artinya variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap kredit pada tingkat kepercayaan 95% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

$H_0: \beta_3 = 0$ (NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit)

$H_1: \beta_3 \neq 0$ (NPL berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit)

Probabilitas $\beta_3 = 0.0000$

$\alpha = 5\%$ (0.05)

Nilai koefisien β_3 (pada variable NPL) sebesar -2.759057, artinya jika terjadi kenaikan NPL sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat penyaluran kredit sebesar 2.76%.

d. Nilai probabilitas variabel OEOR sebesar $0.0787 < \alpha$ (5%), artinya variabel OEOR berpengaruh signifikan terhadap kredit pada tingkat kepercayaan 95%. sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

$H_0: \beta_4 = 0$ (OEOR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit)

$H_1: \beta_4 \neq 0$ (OEOR berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit)

Probabilitas $\beta_4 = 0.0000$
 $\alpha = 5\% (0.05)$

Nilai β_4 (pada variable OEOR) sebesar 0.042917, hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan pada OEOR sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat penyaluran kredit sebesar 0,043 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. ROA berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan dengan koefisien korelasi menunjukkan arah negatif. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:
 - 1) Peraturan Bank Indonesia yang mewajibkan bank umum yang beroperasi di Indonesia untuk memberikan pembiayaan kepada sektor UMKM, sehingga pertumbuhan kredit terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.
 - 2) Peraturan Bank Indonesia untuk mempublikasikan Suku Bunga Dasar kredit (SBDK) yang bertujuan untuk mengendalikan suku bunga kredit, yang berimplikasi kepada penurunan suku bunga kredit. Dengan penurunan suku bunga kredit, akan berdampak kepada pendapatan dan laba perbankan.
 - 3) Pengaturan komposisi asset yang belum optimal menunjukkan peran intermediasi perbankan, yang ditunjukkan dengan peningkatan penyaluran kredit, namun juga diiringi dengan peningkatan penempatan dana di Bank Indonesia.
- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh pada penyaluran kredit perbankan dengan koefisien korelasi menunjukkan arah positif. Hal ini disebabkan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Adanya ketentuan dari Bank Indonesia yang menetapkan CAR minimal sebesar 8%, telah memacu perbankan untuk memperkuat struktur modalnya, antara lain dengan mencadangkan sebagian laba, melakukan merger dan akuisisi, *go public* dan sebagainya.
 - b. Upaya memperkuat struktur modal dengan penambahan modal terutama pada kelompok bank persero.
 - c. Standar Internasional *Basel III*, mendorong perbankan untuk terus berupaya memperkuat permodalan.
 - c. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan dengan

koefisien korelasi menunjukkan arah negatif. Peningkatan pada NPL akan mengakibatkan menurunnya penyaluran kredit, disebabkan bank yang memiliki rasio NPL yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit.

- d. *Operational Expense to Operational Return* (OEOR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan dengan koefisien korelasi menunjukkan arah positif. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Beban bunga bank meningkat lebih cepat dibandingkan peningkatan pendapatan bunga, yang disebabkan upaya perbankan untuk menghimpun dana pihak ketiga dengan cara memberikan suku bunga yang lebih besar
- 2) Upaya perbankan untuk terus menarik minat masyarakat dan institusi dalam rangka penghimpunan dana dengan cara penambahan dan pembenahan outlet-outlet, sehingga menciptakan biaya overhead yang semakin besar.
- 3) Adanya ketentuan Bank Indonesia dan Menteri Tenaga Kerja mengenai pembatasan penggunaan tenaga alih daya, memaksa perbankan untuk melakukan pengelolaan sumber daya manusia sehingga meningkatkan biaya overhead.

Saran

Berdasarkan hasil analisa, kemampuan prediksi untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan adalah sebesar 86,94% yang ditunjukkan pada nilai adjusted R² yang mengindikasikan adanya variabel diluar model yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan dengan nilai sebesar 13,06%. Terbuka peluang dilakukan perluasan subjek penelitian yang mencakup penyaluran kredit perbankan dan kebijakan kredit perbankan di Indonesia maupun negara lain (terutama di negara Asia), sebagai perbandingan dan masukan bagi pengembangan kebijakan perkreditan di tanah air

Bagi manajemen bank, beberapa hal yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan fungsi intermediasi, penulis menyarankan hal sebagai berikut:

1. Berupaya meningkatkan kualitas kredit dengan jalan menyalurkan kredit ke sektor-sektor unggul secara prudent, sehingga dapat mengurangi rasio NPL. Dengan membaiknya kualitas kredit, maka biaya yang dicadangkan sebagai konsekuensi dari NPL juga semakin kecil dan bisa ditransmisikan untuk penyaluran kredit.

2. Meningkatkan pemahaman masyarakat dan pelaku pasar mengenai kredit pada khususnya dan produk perbankan pada umum, sehingga diharapkan dapat menarik minat masyarakat dan para pelaku pasar untuk memanfaatkan fasilitas kredit perbankan.
3. Berupaya meningkatkan struktur modal, terutama modal inti sehingga perbankan menjadi lebih kuat untuk menghadapi tantangan.
4. Meningkatkan peranan sebagai lembaga intermediasi dan sebagai agen pembangunan, dengan jalan melakukan penghimpunan dana terutama dana masyarakat yang berbiaya rendah seperti tabungan dan giro, selanjutnya menyalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada sektor-sektor unggulan.
5. Terus berupaya meningkatkan efisiensi dengan jalan meningkatkan pelayanan dan meningkatkan Good Corporate Governance, sehingga masyarakat merasa nyaman dan aman bertransaksi melalui bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul R. dkk. 2010. *Cara Cerdas Menguasai EViews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arisandi, Desi, 2008. *Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia*. Universitas Gunadarma.
- Arianti, Wuri dan Muharam, Harjum, 2012. *Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPF dan ROA Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah*.
- Ariefianto, Moch.Doddy, 2012, *Ekonometrika, Esensi dan Aplikasi dengan menggunakan EViews*, Erlangga.
- Apridar, 2009. *Ekonomi Internasional. Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Cetakan pertama, Graha Ilmu.
- Aulia, Telisa. 2004. *Modul Pelatihan Ekonometri*. Surabaya: Fakultas Ekonomi.
- Bank Indonesia. www.bi.go.id
- Banker Association for Risk Management (BARa), *Modul Uji Kompetensi Profesi Bankir, Bidang Manajemen Risiko*, Level 1 edisi ke 3, 2012
- Bath, M.S and Rou,A.V, 2008. *Managerial Economics and Financial Analysis*. BS Publications
- Cooper, Jane, 2012. *Asia-Pacific, Indonesia Banking Asia's Quiet Giant Comes to The Fore*. ProQuest Asian Business & Reference. ISSN 00055395.
- Dendawijaya, Lukman, 2005. *Manajemen Perbankan.Ghalia Indonesia, edisi ke 2*
- Fahmi, Irham, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Alfa Beta.
- G.A Diah Utari, Trinil Arimurti dan Ina Nurmalia Kurniati, 2012. *Pertumbuhan Kredit Optimal*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Oktober 2012.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS*. Semarang: BP Undip
- Gibson, Charles H, 2011, *Financial reporting & Analysis, Using Financial Accounting Information, 12 edition*. South Western Cengage Learning.
- Gujarati, Damodar N. & Down C. Porter 2009. *Basic Econometric*. International Edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Gujarati, Damodar N & Down C. Porter 2012, *Dasar-dasar Ekonometrika, Buku II, Edisi 5*, Salemba Empat
- Hadad, Muliaman Darmansyah, dkk, 2004. *Model Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Indonesia Jakarta (www.bi.go.id)
- Hower, Daniel, 2009. From Soft and hard Nosed Bankers – *Bank Lending Strategies and the Survival of Financially Distressed Firms*. SSRN-id1503415, Discussion Paper no 09-059. Centre for European Economic Research.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, 2009
- Imola Driga, Dorina Nita, Codruta Dura, 2010. *Credit Risk Analysis at The Level of an Operative Branch of the Bank*. Economia, Seria Management. Volume 13, Nr.2/2010
- Kasmir, 2012. *Bank dan lembaga keuangan lainnya. Edisis revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kim, Neung, 2009. *Financial Statements and Lending Decisions by Large Banks and Small Banks*. International Review of Business Research Papers, Vol 5. California State University.
- Kiryanto, Ryan, 2007. *Langkah Terobosan Mendorong Ekspansi Kredit*. Economic Review no 208 Juni 2007.
- Meydianawathi, Luh Gede, 2007. *Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia*. Buletin Studi Ekonomi Volume 12. Universitas Udayana, Denpasar . ISSN1410-4628

- Mawardi, Wisnu, 2005. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Strategi, Vol 14 no 1 Juli 2005.
- Nurhidayat, 2010, *Analisis Pengaruh Variabel Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit Sektor UMKM Pada Bank Umum*. Universitas Gunadarma. Tesis
- Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, 2008, Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Indonesias
- Pratama, Billy Arma, 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pohan, Aulia, 2010, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia, Seberapa Jauh Kebijakan Moneter Mewarnai Perekonomian Indonesia*
- Rosengard JK & Prasetyantoko A, 2011. *If the Banks are Doing so Well, Why Can't I Get a Loan? Regulatory Constrains to Financial Inclusion in Indonesia*. Asian Economic Policy Review, 6, 297 - 298.
- Rothbard, Murray N, 2008. *The Mistery of Banking, 2nd edition, Ludwig von Mises Institute, Auburn, Alabama*.
- Sarwoko. 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Supramono, Gatot (2009). *Perbankan dan Masalah Kredit. Suatu Tinjauan di Bidang Yuridis*. Rineka Cipta
- Silalahi, Tumpak dkk, 2012. *Impact of Global Financial Shock To International Bank Lending in Indonesia*. Buletin Ekonomi dan Moneter.
- Siamat, Dahlan, 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi ke lima. Fakultas ekonomi Universitas Indonesia.
- Subramanyam, K.R & Wild, John J. *Financial Statement Analysis, 10 edition*, The McGraw Hill Companies Inc
- Sutrisno, 2008. *Menuju Indonesia Pemain Utama Ekonomi Dunia*, Edisi Pertama, Graha Ilmu
- Taswan, 2010. *Manajemen Perbankan. Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Edisi II, UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Tim Penyusun Kamus Akuntansi. (1996) . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Prehalindo Jakarta
- Undang-undang no 7 tahun 1992 tentang *Perbankan*
- Wagner, Wolf, 2006. *The Liquidity of Bank Assets And Banking Stability*. Journal Of Banking & Finance 31 (2007) 121-139. Tilburg University.
- Warjiyo, Peri, 2004. *Stabilitas Sistem Perbankan dan Kebijakan Moneter*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Widiantini, Astri, 2010. *Analisis Peran Intermediasi Perbankan Di Indonesia Pada Tahun 2004 – 2008*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 8.